

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH DI BP3K SEBAGAI
MODEL COE (CENTER OF EXCELLENCE) KECAMATAN METRO BARAT
KOTA METRO**

*(The Farmer's Perception to the Extension Worker's Performances in BP3K as a CoE
(Center Of Excellence) Model, West Metro District Metro City)*

Aris Ardiansyah, Sumaryo GS, Helvi Yanfika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 085658803452, e-mail: arisardiansyah14@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to identify the extension worker's performance level and the farmer's perception to the extension worker's performance of West Metro BP3K as BP3K CoE Model in West Metro District, Metro City. This research was done in four Sub-Districts namely Mulyojati, Mulyosari, Ganjar Agung, and Ganjar Asri as development area BP3K West Metro. The research was conducted on July to August 2013. The number of samples were 7 extension workers and 95 farmers that was taken using proportional random sampling. The analysis method is used in this research is descriptive, qualitative method and Rank Spearman analysis. The result of research show that: (1) The level of extension workers performance in BP3K West Metro district was categorized into medium class (2) The level of farmers' perception to the extension worker's performances of West Metro BP3K were categorized into medium class (3) The factors relating to the farmers perception in extension worker's performance of West Metro BP3K were level of farmer's education, farmer's social interaction, and the level of farmer's income. The farmer's age, the length of farmer's experience, and the number of farmer families member were not really related.

Key words: Extension Workers, Farmers, Model CoE, Perception, and Performance

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Agenda revitalisasi pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan pertanian yang dicanangkan pada tahun 2005 yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan, yang difokuskan pada penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan pengembangan kerjasama antara sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Lampung Nomor 052/041/B/IV.01/B/2012 tentang penetapan lokasi kelembagaan yang di fasilitasi yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Model Provinsi Lampung tahun 2012,

ditetapkan 50 BP3K yang dijadikan BP3K Model yang difasilitasi (Bakorluh 2012).

Diharapkan BP3K Model mampu menjadi *entry point* program sekaligus mengawal program. BP3K harus dikuatkan atau ditingkatkan kapasitasnya sehingga menjadi semacam *Centers of Excellence* (CoE). Penguatan peran BP3K melalui CoE diharapkan mampu mewujudkan pendekatan pembangunan pertanian yang lebih terintegrasi dari sisi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pendampingan, serta pemantauan dan evaluasi program. BP3K Model CoE akan menjadi tempat bertemunya pihak Pemda, Perguruan Tinggi, Pengusaha/Industri/Perbankan, dan kelompok tani. Terpilihnya BP3K Metro Barat sebagai Model CoE diharapkan dapat meningkatkan kinerja penyuluh dengan cara pendampingan dari Perguruan Tinggi atau Tim Fakultas Pertanian dan Pemerintah Provinsi Lampung atau Bakorluh. Menurut Sumaryo, Listiana dan Gultom (2012) beberapa

BP3K sudah memiliki sumberdaya yang memadai, termasuk gedung, lahan percontohan, tenaga penyuluh, dan lain-lain. Namun dari sisi kinerja sebagian besar BP3K tersebut masih memiliki kinerja yang sangat memprihatinkan.

Lebih lanjut Effendi dan Sumaryo (2000 dalam Hermawan 2005) menyatakan bahwa rendahnya kinerja penyuluh pertanian dapat ditandai dengan rendahnya efektivitas penyuluhan. Penyebab menurunnya kinerja penyuluh dikarenakan materi penyuluhan sudah tidak menarik lagi dan diberikan dengan metode dan teknis yang kurang sesuai. Kinerja penyuluh yang menurun akan mempengaruhi kemajuan suatu usahatani di wilayah tersebut dan akan memberikan persepsi yang berbeda-beda pada setiap petani binaan.

Menurut Thoha (1999), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Pemahaman petani dalam menerima informasi yang diberikan penyuluh akan mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap kinerja penyuluh tersebut yang dirasakan melalui indra yang dimilikinya. Setelah mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh diharapkan terjadi peningkatan kinerja para penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan petani binaannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kinerja penyuluh, tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh, serta faktor-faktor seperti umur, pendidikan, lama berusahatani, interaksi sosial, pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan di BP3K Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa BP3K Kecamatan Metro Barat merupakan lokasi kelembagaan penyuluhan pertanian yang difasilitasi di Provinsi Lampung serta dari hasil skoring terhadap BP3K calon CoE dan BP3K Metro Barat merupakan BP3K terendah kedua setelah BP3K Padang Cermin. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-September 2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh dan petani binaan yang ada di Kecamatan Metro Barat. Jumlah penyuluh di Kecamatan Metro Barat sebanyak 7 orang dan seluruhnya akan dijadikan sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel petani binaan menggunakan rumus Yamane (1967 dalam Rahmat 2002), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- N = populasi (petani binaan)
- d = derajat penyimpangan (10%)

Dari rumus di atas diperoleh 95 sampel petani binaan. Jumlah sampel petani dari setiap Kelurahan ditentukan dengan menggunakan metode alokasi proporsional yang mengacu pada rumus Nasir (1988), dan didasarkan pada jumlah petani di masing-masing Kelurahan sehingga diperoleh Kelurahan Mulyojati 20 petani, Kelurahan Mulyosari 34 petani, Kelurahan Ganjar Agung 25 petani, dan Kelurahan Ganjar Asri 16 petani.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh dan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat. Penilaian tingkat kinerja dan tingkat persepsi petani didasarkan pada sembilan indikator kinerja menurut Departemen Pertanian (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian 2010) dan satu indikator program BP3K Model CoE di Provinsi Lampung, yang meliputi (1) tersusunnya program penyuluhan pertanian ditingkat BPP/Kecamatan sesuai dengan kebutuhan petani, (2) tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, (3) tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, (4) terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani, (5) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya), (6) terwujudnya kemitraan usaha

antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan, (7) terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran, (8) meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja, (9) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah, dan (10) meningkatnya penerapan *cyber extension* dalam kegiatan penyuluhan. Klasifikasi data lapangan dirumuskan berdasarkan pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) dengan rumus:

$$Z = \frac{X - Y}{K} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Z = interval kelas
- X = nilai tertinggi
- Y = nilai terendah
- K = banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas (k) dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak 3 kelas (rendah, sedang, tinggi). Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan dalam pengklasifikasian dikarenakan pengukuran tingkat kinerja dan tingkat persepsi menggunakan skala Likert. Penentuan klasifikasi kelas dalam penelitian ini, maka akan digunakan modus, dan rata-rata. Modus digunakan untuk melihat data yang sering muncul dengan pertimbangan menyesuaikan kondisi secara umum di lapangan. Rata-rata digunakan untuk melihat suatu angka di sekitar mana nilai-nilai dalam suatu distribusi memusat. Tingkat kinerja penyuluh akan dinilai menurut persepsi penyuluh dan persepsi petani, sehingga akan diperoleh total penilaian seluruh indikator menurut penyuluh dan petani. Pencapaian kinerja dapat diperoleh dengan cara merata-rata total persepsi petani dan persepsi penyuluh dibagi dengan total skor dari semua pertanyaan, lalu dikali 100%.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan yang nyata antara variabel independen (umur petani, tingkat pendidikan petani, lama berusahatani petani, tingkat interaksi social petani, tingkat pendapatan petani, dan jumlah anggota keluarga petani) dengan variabel dependen (tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh). Pembuktian kebenaran hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *Rank Spearman* untuk melihat (korelasi) keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dari peringkat

dan dibagi dalam klasifikasi tertentu (Siegel 1986), dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- r_s : Koefisien korelasi Spearman
- n : Jumlah responden Petani
- d_i : Perbedaan setiap pasangan rank

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, pada (α) = 0,05 berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, pada (α) = 0,05 berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tingkat kinerja Penyuluh BP3K Metro Barat

Kinerja penyuluh adalah proses dan hasil dari pelaksanaan tugas dalam satu waktu periode tertentu, sebagai perwujudan dari interaksi antara kompetensi, motivasi dan kesempatan yang memberikan kemungkinan seseorang untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Pengukuran tingkat kinerja penyuluh menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada penyuluh dan petani. Pertanyaan yang digunakan mempunyai kisaran nilai 1-5, dengan demikian akan diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah. Skor atau nilai tersebut diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah. Rekapitulasi penilaian tingkat kinerja penyuluh BP3K Metro Barat di masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Tersusunnya Programa Penyuluhan Pertanian

Programa penyuluhan pertanian merupakan rencana yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan (Peraturan Menteri Pertanian 2009). Penilaian kinerja penyuluh untuk tersusunnya programa penyuluhan pertanian diperoleh 100% atau 7 penyuluh berada pada klasifikasi tinggi dan 65,26% atau 62 petani berada pada klasifikasi sedang. Perbedaan penilaian kinerja antara penyuluh dengan petani karena tidak semua anggota kelompok tani ikut serta dalam menyusun programa penyuluhan

Tabel 1. Rekapitulasi tingkat kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat menurut penyuluh dan petani

No	Indikator Kinerja Penyuluh	Menurut Persepsi Penyuluh			Menurut Persepsi Petani		
		Penyuluh	Persen (%)	Klasifikasi	Petani	Persen (%)	Klasifikasi
1	Tersusunnya programa penyuluhan pertanian	7 orang	100	Tinggi	62 orang	65,26	Sedang
2	Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian	7 orang	100	Tinggi	54 orang	56,84	Sedang
3	Tersusunnya peta wilayah komoditas unggulan spesifik lokasi	7 orang	100	Tinggi	50 orang	52,63	Tinggi
4	Tersebarannya informasi teknologi pertanian secara merata	7 orang	100	Tinggi	53 orang	55,79	Tinggi
5	Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani	5 orang	71,43	Tinggi	51 orang	53,68	Tinggi
6	Terwujudnya kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang saling menguntungkan	6 orang	85,71	Rendah	92 orang	96,84	Rendah
7	Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan dan penyedia sarana produksi	5 orang	71,43	Sedang	61 orang	64,21	Sedang
8	Usaha untuk meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja	4 orang	57,14	Tinggi	53 orang	55,79	Sedang
9	Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani di masing-masing wilayah kerja	5 orang	71,43	Sedang	74 orang	77,90	Sedang
10	Penerapan <i>cyber extension</i> dalam kegiatan penyuluhan	7 orang	100	Sedang	87 orang	91,58	Rendah

pertanian. Penyuluh hanya berkoordinasi dengan pengurus kelompok tani dalam menyusun program sehingga pengetahuan petani tentang kinerja penyuluh dalam menyusun program masih kurang.

2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan

Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian adalah suatu rencana tertulis yang dibuat oleh penyuluh pertanian untuk suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk kegiatan penyuluhan pertanian. Penilaian kinerja penyuluh untuk tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian diperoleh 100% atau 7 penyuluh berada pada klasifikasi tinggi menurut penyuluh dan 56,84% atau 54 petani berada pada klasifikasi sedang. Penyuluh dalam menyusun rencana kerja tahunan melalui musyawarah dengan anggota kelompok tani tentang masalah yang saat ini dihadapi dan hal-hal yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani sehingga penyuluh memberikan persepsi terhadap kinerjanya dengan klasifikasi tinggi. Petani memberikan persepsi terhadap kinerja penyuluh dengan klasifikasi sedang karena rencana kerja yang dibuat penyuluh tidak sepenuhnya terealisasi sehingga masalah yang dihadapi anggota kelompok tani belum terselesaikan. Beberapa rencana yang tidak terealisasi akan dilanjutkan pada rencana kerja tahunan berikutnya dan lebih diutamakan agar masalah yang dihadapi petani dapat diselesaikan.

3. Tersusunnya Peta Wilayah

Peta wilayah merupakan gambaran suatu wilayah dengan skala tertentu yang disertai dengan keterangan-keterangan tentang batas desa, jalan, pemukiman penduduk, kalender musim, dan data potensi sumberdaya atau komoditas yang ada di wilayah tersebut. Penilaian kinerja penyuluh untuk tersusunnya peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifikasi lokasi diperoleh 100% atau 7 penyuluh berada pada klasifikasi tinggi dan 52,63% atau 50 petani berada pada klasifikasi tinggi. Kinerja penyuluh dalam menyusun peta wilayah untuk pengembangan spesifikasi lokasi yaitu dengan cara berkoordinasi untuk meminta data peta wilayah yang ada di balai desa, maupun bertanya secara langsung kepada petani pada saat berkunjung. Hal ini yang membuat penyuluh dan petani memberikan persepsi terhadap kinerja penyuluh dalam menyusun peta wilayah berada pada klasifikasi tinggi.

4. Tersebarannya Informasi Teknologi Pertanian

Penilaian kinerja penyuluh untuk tersebarannya informasi teknologi pertanian secara merata diperoleh 100% atau 7 penyuluh berada pada klasifikasi tinggi menurut penyuluh dan 55,79% atau 53 petani berada pada klasifikasi tinggi. Informasi teknologi pertanian yang disampaikan penyuluh dirasakan petani telah tersebar merata. Penyuluh dalam menyampaikan informasi tidak hanya pada saat musyawarah melainkan datang langsung kepada petani dan memberikan pengarahan serta

mempraktekkannya langsung kepada petani. Oleh sebab itu penyuluh dan petani memberikan persepsi terhadap kinerja penyuluh dalam memberikan informasi teknologi pertanian termasuk pada klasifikasi tinggi.

5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Petani

Penilaian kinerja penyuluh untuk tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani diperoleh 5 penyuluh atau 71,43% berada pada klasifikasi tinggi dan 53,68% atau 51 petani berada pada klasifikasi tinggi. Penyuluh selalu berusaha dan membantu petani agar tidak tergantung pada penyuluh dalam mencari sarana produksi dan permodalan. Walaupun penyuluh belum dapat mengembangkan kemandirian petani dengan mendirikan koperasi pertanian yang dikelola oleh gapoktan, petani selalu diberikan arahan dalam memperoleh sarana produksi dan permodalan. Peran dari penyuluh terbukti dalam pemenuhan pupuk petani yang telah dikoordinasikan dengan kelompok tani sehingga dapat mempermudah petani dalam memperoleh sarana produksi. Dalam hal pemasaran petani juga telah memiliki kemandirian yaitu dengan menjualnya dengan tengkulak langganan dan memilih tengkulak yang memberikan harga lebih tinggi. Penyuluh selalu berusaha memberdayakan dan mendampingi petani dalam menerapkan teknologi terbaru dibidang pertanian.

6. Terwujudnya Kemitraan antara Petani dan Pelaku Usaha

Penilaian kinerja penyuluh untuk terjalinnya kemitraan diperoleh 85,71% atau 6 penyuluh berada pada klasifikasi rendah dan 96,84% atau 92 petani berada pada klasifikasi rendah. Hal ini disebabkan petani yang enggan melakukan kemitraan baik dengan pelaku usaha maupun dengan perusahaan. Petani merasa takut dalam menjalin kemitraan dengan pelaku usaha atau perusahaan karena petani merasa tidak bermanfaat dan menguntungkan. Sebelumnya petani pernah menjalin kemitraan dengan perusahaan namun hasil produksi harus dijual kepada perusahaan tersebut dengan harga di bawah harga pasaran. Selain itu sarana produksi seperti bibit yang diberikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kondisi di wilayah tersebut dan berakibat pada hasil produksi yang menurun.

7. Terwujudnya Akses Petani ke Lembaga Keuangan dan Penyedia Sarana

Produksi

Penilaian kinerja penyuluh untuk mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan penyedia sarana produksi diperoleh 5 penyuluh atau 71,43% berada pada klasifikasi sedang dan 64,21% atau 61 petani berada pada klasifikasi sedang. Kurangnya informasi yang diberikan penyuluh tentang prosedur peminjaman modal ke lembaga keuangan. Penyuluh hanya menunjukkan dan mendampingi petani dalam menggunakan akses ke lembaga keuangan dan tidak berusaha untuk membantu anggota kelompok tani dalam mendirikan lembaga keuangan maupun lembaga penyedia sarana produksi.

8. Usaha untuk Meningkatkan Produktivitas

Penilaian kinerja penyuluh untuk meningkatkan produktivitas diperoleh 4 penyuluh atau 57,14% berada pada klasifikasi tinggi dan 55,79% atau 53 petani berada pada klasifikasi sedang. Kinerja penyuluh dalam meningkatkan produktivitas dengan cara melaksanakan kaji terap, mengembangkan model usahatani, menemukan cara baru dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta merekomendasikan teknologi baru kepada petani sehingga penyuluh memberikan persepsi terhadap kinerjanya dengan klasifikasi tinggi. Petani memberikan persepsi terhadap kinerja penyuluh dengan klasifikasi sedang karena informasi model usahatani dan teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh kurang dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh petani sehingga produktivitas belum mengalami peningkatan secara nyata.

9. Usaha untuk Meningkatkan Pendapatan Petani

Penilaian kinerja penyuluh untuk meningkatkan produktivitas diperoleh 5 penyuluh atau 71,43% berada pada klasifikasi sedang dan 77,90% atau 74 petani berada pada klasifikasi sedang. Petani dan penyuluh memberikan persepsi tersebut karena hasil produksi petani yang naik dan turun sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Penyakit patah leher, penggerek batang, maupun hama seperti tikus, wereng dan kepik merupakan salah satu penyebab yang dapat menurunkan hasil produksi sehingga pendapatan petani akan mengalami penurunan. Dengan diadakannya penyuluhan dan demplot tanaman bibit serta pola tanam jajar legowo maka diharapkan petani yang

menerapkan teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

10. Penerapan *Cyber Extension* Dalam Kegiatan Penyuluhan

Penilaian kinerja penyuluh untuk terjalannya kemitraan diperoleh 100,00% atau 7 orang berada pada klasifikasi sedang menurut penyuluh dan 91,58% atau 87 orang berada pada klasifikasi rendah menurut petani. Menurut penyuluh fasilitas yang ada di kantor BP3K kurang mendukung dalam proses pelaksanaan *Cyber Extension* seperti ketersediaan komputer dan koneksi internet. Pelatihan tentang pengaplikasian internet untuk penyuluh dan petani yang belum pernah diadakan menghambat keterlaksanaannya kegiatan *Cyber Extension* dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu hampir semua petani yang kurang menguasai penggunaan komputer dan internet sehingga dalam memperoleh informasi melalui penerapan *Cyber Extension* tidak diterima oleh petani.

Total penilaian tingkat kinerja dari semua indikator menurut penyuluh dan petani diperoleh pencapaian kinerja penyuluh sebesar 64,44% yang berarti berada pada kategori sedang. Pencapaian kinerja penyuluh yang termasuk dalam kategori sedang karena tidak terjalannya kemitraan antara petani dengan pelaku usaha dan kurang terlaksananya program BP3K Model CoE dalam penerapan *cyber extension* dalam kegiatan penyuluhan. Program BP3K Model CoE yang telah berjalan di BP3K Metro Barat dirasakan kurang dapat berjalan dengan baik karena kinerja yang masih berada pada kategori sedang.

Tingkat Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Metro Barat

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat berdasarkan 10 indikator tingkat kinerja diperoleh skor total dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Skor tertinggi pertanyaan yaitu sebesar 235 dan skor terendah sebesar 47, sehingga diperoleh keseluruhan total diperoleh 97,90 % atau 93 petani dan termasuk dalam klasifikasi sedang, dapat dilihat pada Tabel 2. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh termasuk dalam klasifikas sedang karena petani merasa penyuluh sudah berperan aktif dalam membantu dan memfasilitasi petani dalam semua kegiatan. Penyuluh Metro Barat juga sering dating langsung ke lahan pertanian petani untuk meninjau langsung keadaan di lapangan serta memberikan arahan dan solusi dari permasalahan

Tabel 2. Tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat

Interval persepsi petani terhadap kinerja penyuluh	Klasifikasi	Petani	Persentase (%)
47,00 - 109,66	Rendah	7	7,37
109,67 - 172,32	Sedang	87	91,58
172,33 - 235,00	Tinggi	1	1,05

setiap petani. Koordinasi yang terjalin antara penyuluh dengan ketua kelompok tani berjalan dengan baik seperti pembuatan RDKK, RKT, FGD, dan pelaksanaan PRA.

Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel X yang meliputi umur petani (X_1), tingkat pendidikan petani (X_2), lama berusahatani petani (X_3), tingkat interaksi sosial petani (X_4), tingkat pendapatan petani (X_5), dan jumlah anggota keluarga petani (X_6) terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat (Y) baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hasil analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis *Rank Spearman* disajikan pada Tabel 3.

Umur petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Farida (2012) bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara umur responden dan memiliki hubungan yang negative antara umur dengan persepsinya terhadap kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang. Sebaran jumlah petani di Kecamatan Metro Barat pada rentang umur 29 sampai dengan 45 sebesar 38,95% dan 61,05% berada pada rentang umur 46 sampai 77, yakni sebagian besar petani berada pada usia tua. Menurut Soekartawi (1988) umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Penyuluh memang lebih mudah berinteraksi dengan petani yang berusia lebih muda dibandingkan dengan yang lebih tua sehingga hubungan sosial yang terjalin pun akan menjadi lebih baik. Dapat dijelaskan bahwa umur

Tabel 3. Hasil uji faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh BP3K Metro Barat

Variabel X	r _s	t-hitung	t-tabel	
			α = 0,05	α = 0,01
Umur	0,003	0,029 ^{tn}	1,985	2,366
Tingkat pendidikan	0,218	2,154*	1,985	2,366
Lama berusahatani	0,079	0,764 ^{tn}	1,985	2,366
Tingkat interaksi sosial	0,423	4,502**	1,985	2,366
Tingkat pendapatan	0,127	1,235 ^{tn}	1,985	2,366
Jumlah anggota keluarga	0,006	0,058 ^{tn}	1,985	2,366

Keterangan:

- * : Nyata pada taraf kepercayaan 95%
- ** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%
- tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

responden cenderung kepada petani sebaya atau dewasa yang siap menerima inovasi dari pihak luar untuk diadopsi.

Tingkat pendidikan petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh BP3K Metro Barat. Besar *significant (2-tailed)* untuk tingkat pendidikan petani sebesar 0,034 sehingga berhubungan dengan persepsi petani dengan tingkat kepercayaan 96,6% yang memiliki arti tingkat pendidikan petani memiliki kontribusi secara langsung terhadap pembentukan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Maknanya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap kinerja penyuluh.

Lama berusahatani petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Farida (2012) bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara pengalaman berusahatani responden dengan persepsinya terhadap kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang. Sebaran lama berusahatani petani pada rentang 34 sampai dengan 50 tahun sebesar 21,05% dan selebihnya atau 78,85% berada pada rentang 0,5 sampai 33 tahun. Semakin lama atau banyak pengalaman berusahatani petani tidak berhubungan dengan persepsinya terhadap kinerja penyuluh karena petani akan menilai kinerja penyuluh atas dasar manfaat yang diterima petani dan hubungan sosial yang terjalin.

Tingkat interaksi sosial petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi yang artinya interaksi sosial petani baik dengan penyuluh, sesama anggota

kelompok tani, tetangga atau sesama petani, dan dengan anggota keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan persepsi terhadap kinerja penyuluh. Marliati Dkk (2008) menjelaskan bahwa kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor internal penyuluh yakni kompetensi penyuluh pertanian, kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi, membelajarkan petani, dan berinteraksi sosial. Interaksi sosial penyuluh yang terjalin baik dengan petani akan memberikan penilaian dalam membentuk persepsi petani. Besar *significant (2-tailed)* untuk tingkat interaksi sosial petani sebesar 0,000 yang artinya tingkat interaksi sosial petani membentuk persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat interaksi sosial petani maka semakin tinggi pula persepsi petani terhadap kinerja penyuluh.

Tingkat pendapatan petani tidak berhubungan nyata terhadap pembentukan persepsi terhadap kinerja penyuluh BP3K Metro Barat. Hal ini didukung secara fakta dilapangan, bahwa baik petani yang memiliki pendapatan rendah maupun tingkat pendapatan tinggi menilai bahwa kinerja penyuluh kurang berhasil dalam meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan yang tidak terlalu luas dengan pendapatan yang rendah sehingga petani memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani yaitu menjadi buruh bangunan, tukang ojek dan buruh pabrik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kusnani (2013) bahwa tingkat pendapatan responden tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap program *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. PLN sektor pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung.

Jumlah anggota keluarga petani tidak berhubungan dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Sebaran jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Metro Barat sebesar 69,47% dan termasuk dalam kategori cukup banyak. Menurut Mardikanto (1993) petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Jumlah anggota keluarga petani dengan kategori cukup banyak memungkinkan semakin besar pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan, akan tetapi pendapatan yang diterima dari berusahatani dengan lahan yang sempit belum dapat mencukupi kebutuhan petani.

KESIMPULAN

Tingkat kinerja penyuluh di wilayah BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang dengan pencapaian kinerja penyuluh sebesar 64,44%. Tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di wilayah BP3K Metro Barat yaitu tingkat pendidikan petani, dan tingkat interaksi sosial petani sedangkan umur petani, lama berusahatani petani, tingkat pendapatan petani dan jumlah anggota keluarga petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. 2010. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional penyuluh Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Bakorluh. 2012. *Database Kelembagaan Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Lampung*. Bakorluh. Bandar Lampung.

Dajan A. 1986. *Pengantar Metode Statistik jilid 1-2*. LP3ES. Jakarta.

Farida I. 2012. *Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kusnani DK. 2013. *Persepsi Masyarakat terhadap Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. PLN Sektor Pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Marliati, Sumardjo, Asngari PS, Tjitropranoto P, Saefuddin A. 2008. *Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. *Jurnal Penyuluhan Vol 4 (2)*: 92-99.

Nasir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Indonesia. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian. 2009. *Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Rahmat J. 2002. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Edisi Kedelapan*. Rosda Karya. Bandung.

Siegel S. 1986. *Statistik Non-Parametrik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 392 Hlm.

Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia (UI-Press). Depok.

Sumaryo, Effendi I. 2001. *Telaah terhadap Materi dan Metode Penyuluhan Pertanian di Provinsi Lampung*. *Jurnal Socio Ekonomika Vol 7 (2)*: 141-149.

Sumaryo, Listiana I, Gultom DT. 2012. *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.

Thoha M. 1999. *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasi)*. Rajawali Press. Jakarta. Halaman 366